

**SEKOLAH GRATIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN: TINJAUAN
LITERATUR TENTANG DAMPAK SOSIAL, EKONOMI, DAN AKADEMIK**

Ahmad Zaky Amilul Firdaus^{1*}

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

¹ahmadzakyamilulf@gmail.com

Received: 15-02-2026

Revised: 10-03-2026

Approved: 15-03-2026

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

This study examines the multidimensional implications of free schooling within the framework of modern education by analyzing its social, economic, and academic consequences through a structured literature review. The main problem addressed in this research concerns the extent to which free schooling influences social inclusion, economic mobility, and learning quality in contemporary educational systems. The study aims to synthesize conceptual and empirical findings to construct an integrated understanding of free schooling as a public policy instrument. Employing a qualitative literature review method, the analysis identifies that free schooling enhances social participation, strengthens equitable access, and broadens opportunities for disadvantaged communities. Economically, the findings indicate that free schooling reduces household financial burdens, increases individual rate of return on education, and contributes to long-term national productivity. Academically, free schooling improves the learning environment by minimizing structural barriers and supporting the development of essential student competencies. The study concludes that free schooling functions not merely as a cost-reduction initiative but as a strategic intervention that reinforces social structures, strengthens economic resilience, and elevates educational quality in a sustainable and measurable manner.

Keywords: *Free schooling; modern education; social impact; economic impact; academic outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implikasi multidimensional kebijakan sekolah gratis dalam kerangka pendidikan modern dengan menelaah dampak sosial, ekonomi, dan akademik melalui tinjauan literatur yang terstruktur. Pokok permasalahan yang diangkat berkaitan dengan sejauh mana sekolah gratis memengaruhi inklusi sosial, mobilitas ekonomi, dan mutu pembelajaran dalam sistem pendidikan kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah menyintesis temuan konseptual dan empiris guna



menghasilkan pemahaman terpadu mengenai sekolah gratis sebagai instrumen kebijakan publik. Menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif, analisis menunjukkan bahwa sekolah gratis meningkatkan partisipasi sosial, memperkuat kesetaraan akses, serta memperluas peluang bagi kelompok rentan. Dari aspek ekonomi, hasil penelitian menegaskan bahwa sekolah gratis meringankan beban finansial rumah tangga, meningkatkan rate of return pendidikan pada tingkat individu, dan berkontribusi pada produktivitas nasional jangka panjang. Sementara dalam bidang akademik, kebijakan ini memperbaiki lingkungan belajar melalui pengurangan hambatan struktural dan penguatan kompetensi dasar peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah gratis bukan sekadar kebijakan pengurangan biaya, melainkan strategi pembangunan yang memperkuat struktur sosial, ketahanan ekonomi, dan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sekolah gratis; pendidikan modern; dampak sosial; dampak ekonomi; dampak akademik.*

Pendahuluan

Pendidikan modern menempatkan aksesibilitas sebagai fondasi utama dalam mewujudkan pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh warga negara. Dalam konteks tersebut, konsep sekolah gratis menjadi salah satu instrumen kebijakan yang dipandang strategis karena mampu menghilangkan hambatan finansial yang sering kali menjadi penghalang bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak. Kebijakan ini tidak hanya dipahami sebagai intervensi ekonomi, tetapi juga sebagai komitmen ideologis negara dalam menjamin hak sosial warga atas pendidikan yang bermutu. Wacana mengenai sekolah gratis bersinggungan erat dengan gagasan educational equity yang menekankan pentingnya penghapusan ketimpangan struktural dalam akses belajar.

Di era globalisasi, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses tradisional yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan dasar semata, tetapi sebagai investasi jangka panjang yang menentukan kapasitas daya saing suatu bangsa. Oleh karena itu, sekolah gratis sebagai bagian dari kebijakan publik menjadi sorotan akademis karena memiliki konsekuensi multidimensional yang bersifat sosial, ekonomi, dan akademik. Beberapa literatur menunjukkan bahwa negara-negara yang memiliki program pembiayaan pendidikan secara komprehensif cenderung menunjukkan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara konsisten. Dengan demikian, analisis terhadap untung-ruginya kebijakan sekolah gratis menjadi kajian yang relevan dalam membaca dinamika pendidikan modern.

Dari perspektif sosial, sekolah gratis berpotensi memperluas inklusi pendidikan, menurunkan angka putus sekolah, serta menghilangkan diskriminasi berbasis ekonomi. Namun, beberapa ahli mencatat bahwa implementasi sekolah gratis tanpa desain kebijakan yang matang dapat menimbulkan ketergantungan

struktural masyarakat terhadap negara atau bahkan melemahkan partisipasi publik dalam mendukung pendidikan. Diskursus mengenai aspek sosial ini memerlukan analisis kepustakaan yang mendalam agar dapat memetakan keterkaitan antara kebijakan pendidikan gratis dengan kondisi sosial masyarakat kontemporer.

Sementara itu, pada aspek ekonomi, sekolah gratis sering dipandang sebagai dua sisi mata uang. Di satu sisi, kebijakan ini mengurangi beban biaya pendidikan keluarga dan sekaligus meningkatkan peluang mobilitas sosial generasi muda. Namun di sisi lain, penyediaan sekolah gratis memerlukan komitmen anggaran yang besar dari negara sehingga menimbulkan perdebatan mengenai efisiensi, prioritas, dan keberlanjutan pembiayaan. Beberapa penelitian ekonomi pendidikan mencatat bahwa implementasi kebijakan pembiayaan pendidikan gratis harus disertai mekanisme pengawasan dan transparansi anggaran agar tidak menurunkan kualitas layanan pendidikan.

Dari sisi akademik, muncul pertanyaan penting mengenai sejauh mana kebijakan sekolah gratis berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, prestasi akademik, serta motivasi belajar siswa. Pendidikan modern menekankan pentingnya kualitas input, proses, dan output pembelajaran. Dengan demikian, kebijakan sekolah gratis tidak boleh dipahami sekadar sebagai upaya membuka pintu masuk pendidikan, tetapi juga harus diikuti strategi peningkatan mutu pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa sekolah gratis yang tidak disertai peningkatan sarana, pelatihan guru, dan manajemen pendidikan dapat menimbulkan beban berlebih bagi lembaga pendidikan sehingga mempengaruhi kualitas akademik siswa.

Tinjauan literatur tentang sekolah gratis menjadi penting karena memberikan pemetaan konseptual dan empiris terkait efektivitas kebijakan ini di berbagai negara. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan, kajian ini berupaya menelaah berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk memahami dinamika dampak sosial, ekonomi, dan akademik dari kebijakan sekolah gratis dalam perspektif pendidikan modern. Penggunaan sumber-sumber ilmiah terkini memungkinkan penelitian ini untuk menyajikan argumentasi yang lebih komprehensif dan relevan dengan permasalahan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks.

Selain itu, perkembangan teori pendidikan modern mendorong perlunya analisis yang lebih mendalam terhadap peran negara dalam menyediakan layanan pendidikan secara adil, terjangkau, dan berkualitas. Gagasan public provision of education sering kali dihubungkan dengan fungsi negara sebagai penyedia layanan dasar, namun dalam konteks modern diperlukan analisis baru mengenai efisiensi, pemerataan, dan kualitas penyelenggaraan pendidikan gratis. Oleh sebab itu, tinjauan literatur menjadi pendekatan ilmiah yang tepat untuk membedah persoalan ini secara konseptual dan kritis.

Kajian terhadap untung-ruginya sekolah gratis juga penting dilakukan karena kebijakan ini tidaklah seragam dalam implementasinya. Terdapat variasi

konteks sosial, kapasitas fiskal, dan politik pendidikan yang berbeda antarwilayah maupun antarnegara. Dengan demikian, kajian kepustakaan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai keunggulan, keterbatasan, dan tantangan implementasi sekolah gratis. Perspektif komparatif ini menjadi penting untuk menyusun rekomendasi teoretis yang dapat digunakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini memandang bahwa pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari tuntutan kualitas, efisiensi, dan efektivitas kebijakan. Dalam kerangka tersebut, sekolah gratis menjadi isu krusial karena berkaitan langsung dengan tujuan besar pendidikan nasional, yaitu menciptakan masyarakat berpengetahuan, kompetitif, dan berdaya saing tinggi. Dengan melakukan sintesis hasil-hasil penelitian terkini, artikel ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami hubungan antara kebijakan sekolah gratis dengan dinamika perkembangan pendidikan modern.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak sosial, ekonomi, dan akademik dari sekolah gratis dalam perspektif pendidikan modern. Pendekatan komprehensif melalui analisis literatur akan memberikan pemahaman yang lebih kritis, objektif, dan akademis mengenai bagaimana kebijakan sekolah gratis memberikan keuntungan sekaligus tantangan bagi sistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah yang signifikan dalam diskursus akademik mengenai kebijakan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research sebagai metode dasar, yakni suatu pendekatan yang menitikberatkan analisis pada sumber-sumber pustaka primer dan sekunder melalui proses systematic reading, critical interpretation, dan conceptual synthesis terhadap karya-karya ilmiah yang relevan. Karena penelitian ini bersifat konseptual-deskriptif, maka respondent empiris tidak digunakan; sebagai gantinya, penelitian mengambil unit of analysis berupa teks akademik yang berhubungan dengan sekolah gratis. Penarikan sampel dilakukan melalui purposive sampling berbasis kriteria akademik, yakni hanya memilih sumber pustaka terbitan tahun 2015 ke atas, baik berupa buku ilmiah, artikel-jurnal nasional terakreditasi, maupun jurnal internasional bereputasi yang memiliki kontribusi konseptual terhadap pengembangan desain pembelajaran kontemporer. Instrumen penelitian berupa document analysis protocol yang dirancang untuk mengkaji struktur argumentasi, posisi epistemologis, kelengkapan unsur pedagogik, serta relevansi antara pendidikan gratis atau sekolah gratis dengan konteks pembelajaran PAI. Instrumen ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah konseptual, inkonsistensi pedagogik, dan kemungkinan integrasi metodologis dalam desain pembelajaran yang akan dikembangkan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis: pertama, literature mapping untuk memetakan topik inti dan struktur wacana terkait kebijakan sekolah gratis; kedua, critical reading untuk menilai kekuatan,

kelemahan, dan kontribusi dari masing-masing literatur yang direview; ketiga, thematic coding untuk mengorganisasi temuan menjadi kategori utama yaitu sekolah gratis; dan keempat, synthesized interpretation untuk menyusun model konseptual desain sekolah gratis. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis, yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi pola, prinsip, dan konstruksi teori yang muncul dari literatur, kemudian dihubungkan dengan kebutuhan riil pembelajaran PAI pada abad ke-21. Pendekatan analisis ini memperkuat kemampuan peneliti untuk menghasilkan desain pembelajaran yang tidak hanya konsisten secara teoretis, tetapi juga kompatibel dengan karakteristik peserta didik, tuntutan kurikulum, serta dinamika perkembangan ilmu pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Sosial Sekolah Gratis dalam Perspektif Pendidikan Modern

Penerapan sekolah gratis dalam kerangka pendidikan modern merupakan salah satu instrumen kebijakan publik yang paling strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Konsep aksesibilitas ini berakar pada teori social justice in education yang menekankan bahwa pendidikan harus dapat dijangkau tanpa diskriminasi ekonomi, sosial, maupun geografis. Literatur kontemporer mencatat bahwa keadilan sosial (social justice) tidak hanya berkaitan dengan pemerataan sumber daya pendidikan, tetapi juga distribusi peluang belajar secara setara. Dalam konteks kebijakan sekolah gratis, penghapusan biaya pendidikan berperan sebagai mekanisme untuk menekan hambatan struktural yang sebelumnya menghalangi kelompok miskin dan marjinal untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara. Analisis literatur menunjukkan bahwa negara-negara yang menerapkan kebijakan tuition-free schooling mengalami peningkatan signifikan dalam gross enrollment rate, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang merupakan indikator nyata perluasan akses sosial terhadap pendidikan.

Selain meningkatkan akses pendidikan, kebijakan sekolah gratis memiliki peran penting dalam pengurangan diskriminasi sosial yang selama ini muncul dari ketimpangan ekonomi antar keluarga. Pendidikan modern memandang disparitas sosial sebagai penghalang utama dalam pencapaian pemerataan pendidikan (educational equity). Dengan penghapusan biaya pendidikan, diferensiasi antara peserta didik dari keluarga mampu dan tidak mampu dapat diminimalkan, terutama pada aspek kesempatan memperoleh layanan pendidikan berkualitas. Kajian empiris menunjukkan bahwa sekolah gratis menciptakan ruang pendidikan yang lebih inklusif, di mana interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dapat terbangun dan memperkuat integrasi sosial. Dalam perspektif teori inclusive schooling, sekolah menjadi arena sosial yang memfasilitasi interaksi setara sehingga menurunkan potensi marginalisasi di lingkungan sekolah.

Dalam paradigma pendidikan modern, sekolah tidak hanya dipandang sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai social elevator yang memungkinkan individu bertransformasi melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas intelektual. Implementasi sekolah gratis memperkuat fondasi mobilitas sosial vertikal karena memberikan peluang yang lebih luas bagi kelompok berpenghasilan rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Literatur dalam sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan gratis dapat meningkatkan expected years of schooling dan memperbesar peluang mobilitas status sosial. Berdasarkan kerangka teori mobilitas sosial, faktor pendidikan merupakan variabel intervening (intervening variable) antara kondisi ekonomi keluarga dan status sosial akhir individunya. Dengan demikian, sekolah gratis berfungsi sebagai katalis perubahan sosial karena mengintervensi struktur stratifikasi sosial secara langsung.

Meski memberikan keuntungan sosial, kebijakan sekolah gratis tidak terlepas dari risiko munculnya dependency syndrome masyarakat terhadap negara. Ketika seluruh pembiayaan ditanggung pemerintah, sebagian masyarakat berpotensi kehilangan motivasi untuk berpartisipasi dalam pengembangan sekolah, baik melalui kontribusi finansial maupun non-finansial. Teori pembangunan berbasis komunitas (community-based development) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan institusi pendidikan. Ketergantungan yang berlebihan dapat melemahkan sinergi antara sekolah dan masyarakat, sehingga sekolah berpotensi menjadi institusi birokratis yang tidak memiliki dukungan sosial dalam proses pengembangan mutu.

Tantangan lain yang harus dipertimbangkan adalah berkurangnya partisipasi komunitas dalam pendanaan sekolah. Di beberapa konteks sosial, masyarakat mengasumsikan bahwa kebijakan sekolah gratis menempatkan seluruh tanggung jawab finansial pada negara. Namun dalam perspektif pendidikan modern, keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh subsidi pemerintah, tetapi juga dukungan komunitas sebagai stakeholder sosial yang memiliki peran dalam pengawasan, pengembangan budaya sekolah, dan pemeliharaan sarana pendidikan. Studi kontemporer mengenai school-community partnership menunjukkan bahwa keberlanjutan kualitas pendidikan memerlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.¹⁵ Dengan demikian, kebijakan sekolah gratis harus disertai mekanisme partisipatif agar masyarakat tetap memiliki rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap institusi pendidikan..

Dampak Ekonomi Sekolah Gratis terhadap Individu dan Negara

Kebijakan sekolah gratis dalam perspektif pendidikan modern tidak hanya berimplikasi pada perluasan akses pendidikan, tetapi juga menimbulkan konsekuensi ekonomi yang signifikan bagi individu maupun negara. Dari sudut pandang keluarga, sekolah gratis berfungsi sebagai instrumen reduksi beban biaya

langsung (direct cost) dan tidak langsung (indirect cost) yang sering menjadi penghalang partisipasi pendidikan. Literatur ekonomi pendidikan menunjukkan bahwa penghapusan biaya pendidikan dapat meningkatkan tingkat partisipasi sekolah secara konsisten, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah yang sebelumnya rentan terhadap drop-out akibat tekanan finansial. Dengan demikian, sekolah gratis berperan sebagai katalis bagi terciptanya peluang ekonomi jangka panjang melalui peningkatan human capital, yang pada akhirnya memperkuat kapasitas masyarakat dalam memasuki pasar kerja modern.

Secara teoritis, kontribusi pendidikan gratis terhadap peningkatan kualitas human capital dapat dijelaskan melalui kerangka human capital theory yang dikembangkan oleh Becker. Bahwa investasi pendidikan baik melalui pembiayaan mandiri maupun subsidi negara akan menghasilkan tingkat pengembalian ekonomi (rate of return) berupa produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi. Penelitian kontemporer memperkuat tesis tersebut dengan menunjukkan bahwa semakin tingginya jenjang pendidikan seseorang berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan, mobilitas pekerjaan, serta stabilitas ekonomi jangka panjang. Pada konteks ini, sekolah gratis bukan sekadar instrumen bantuan sosial (social assistance), tetapi merupakan investasi strategis negara dalam memperkuat daya saing nasional pada era ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy). Oleh karena itu, efektivitas sekolah gratis harus dipandang melalui cost-benefit analysis (CBA) jangka panjang, bukan semata-mata sebagai pengeluaran anggaran tahunan.

Namun, di sisi negara, kebijakan sekolah gratis mengandung implikasi fiskal yang kompleks. Pembiayaan yang sepenuhnya bergantung pada APBN/APBD berpotensi menimbulkan tekanan anggaran, terlebih jika mekanisme distribusi dan pengawasan anggaran pendidikan tidak berjalan secara efisien. Dalam sejumlah literatur ekonomi publik, problem inefficiency anggaran dan kebocoran dana sering kali menghambat kualitas implementasi kebijakan sekolah gratis, sehingga manfaatnya tidak sepenuhnya optimal. Selain itu, peningkatan kebutuhan alokasi anggaran untuk operasional sekolah dapat menimbulkan trade-off dengan sektor lain seperti kesehatan, infrastruktur, atau ketahanan pangan. Hal ini memunculkan perdebatan mengenai opportunity cost kebijakan sekolah gratis, terutama di negara berkembang yang memiliki struktur fiskal terbatas.

Selain beban fiskal, risiko penurunan kualitas fasilitas pendidikan juga menjadi permasalahan potensial. Ketika sekolah tidak diperkenankan memungut iuran, maka kemampuan lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi, peningkatan sarana prasarana, atau pemeliharaan fasilitas menjadi bergantung penuh pada transfer anggaran pemerintah. Ketergantungan semacam ini berpotensi menciptakan ketidakseimbangan antara jumlah peserta didik yang terus meningkat dan daya dukung institusi pendidikan. Dalam beberapa kasus, lonjakan peserta didik akibat kebijakan sekolah gratis justru menyebabkan overcrowded classroom, rasio guru-murid yang tidak ideal, hingga tekanan kerja pada tenaga

pendidik. Kondisi tersebut dapat berimplikasi pada penurunan mutu layanan pendidikan meskipun aksesnya meningkat.

Meski demikian, manfaat ekonomi jangka panjang dari sekolah gratis tetap menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat dibandingkan potensi kerugiannya, terutama jika kebijakan ini didukung oleh tata kelola anggaran yang transparan, mekanisme evaluasi yang ketat, serta diversifikasi sumber pendanaan seperti public-private partnership (PPP). Sebagaimana ditegaskan dalam literatur kebijakan publik modern, keberhasilan program pendidikan gratis sangat bergantung pada kemampuan negara dalam mengintegrasikan prinsip efisiensi, akuntabilitas, dan keberlanjutan fiskal.

Dampak Akademik Sekolah Gratis terhadap Kualitas Pembelajaran

Kebijakan sekolah gratis dalam perspektif pendidikan modern membawa konsekuensi langsung terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan. Secara teoretis, perluasan akses pendidikan sebagaimana dipromosikan oleh konsep pemerataan mutu (*equity in education*) bertujuan membuka peluang belajar bagi seluruh siswa tanpa hambatan biaya. Namun, peningkatan jumlah peserta didik akibat kebijakan sekolah gratis tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Berbagai literatur pendidikan modern menegaskan bahwa kualitas akademik merupakan hasil interaksi kompleks antara input pendidikan meliputi kompetensi guru, sarana prasarana, dan kurikulum dengan konteks kultural serta dukungan institusional. Dalam kerangka ini, sekolah gratis dapat meningkatkan angka partisipasi sekolah (APS), tetapi tantangan utama terletak pada kemampuan sekolah untuk mengelola pertumbuhan jumlah siswa tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran, pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*) yang menuntut personalisasi dan efektivitas instruksional.

Dalam perspektif teori pendidikan berbasis kompetensi, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang pembelajaran yang menekankan penguasaan kompetensi inti, bukan sekadar penyampaian materi. Ketika kebijakan sekolah gratis meningkatkan jumlah peserta didik secara signifikan, beban kerja guru (*teacher workload*) berpotensi meningkat karena harus menangani kelas besar (*large class size*). Kondisi ini sering kali menghambat penggunaan metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *student-centered learning*, atau asesmen autentik yang membutuhkan bimbingan individual. Penelitian menunjukkan bahwa kelas dengan jumlah siswa tinggi cenderung menghasilkan interaksi pedagogis yang minimal, asesmen yang kurang mendalam, serta penurunan motivasi belajar siswa secara bertahap. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan sekolah gratis perlu diimbangi dengan kebijakan peningkatan jumlah guru, pelatihan profesional berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran agar tuntutan kurikulum berbasis kompetensi tetap dapat dijalankan secara optimal.

Dari aspek sarana dan prasarana pembelajaran, literatur kontemporer menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, perangkat teknologi pendidikan (educational technology), serta ruang kelas yang memadai merupakan faktor penentu dalam pencapaian hasil belajar. Ketika sekolah tidak diperbolehkan memungut iuran tambahan dari peserta didik, ketergantungan pada anggaran pemerintah meningkat secara signifikan. Pada beberapa konteks, ketergantungan ini menyebabkan penundaan pemeliharaan fasilitas, kekurangan alat praktik, atau keterbatasan teknologi pembelajaran yang berdampak pada rendahnya performa akademik siswa. Tantangan tersebut diperkuat oleh hasil studi yang menunjukkan bahwa kualitas sarana prasarana memiliki korelasi positif dengan hasil belajar siswa, sehingga ketidakmerataan fasilitas antar wilayah berpotensi memperlebar kesenjangan akademik meskipun

26 Dedi Supriadi, Pendidikan Berbasis Kompetensi: Teori dan Praktik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 66. akses pendidikan telah merata. Dengan demikian, sekolah gratis harus disertai mekanisme afirmasi anggaran untuk menjamin pemerataan mutu fasilitas pembelajaran di seluruh wilayah.

Selain itu, aspek motivasi belajar siswa perlu mendapat perhatian. Pendidikan gratis dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan aspirasi pendidikan yang lebih tinggi bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, terutama di wilayah rural.³¹ Namun, beberapa studi mencatat bahwa akses pendidikan yang terlalu mudah, tanpa penguatan budaya belajar, dapat menyebabkan sebagian siswa mengalami moral hazard, yakni menganggap pendidikan sebagai kewajiban negara semata tanpa komitmen personal dalam mengikuti proses pembelajaran.³² Kondisi ini dapat menurunkan kedisiplinan, motivasi intrinsik, dan kemampuan regulasi diri siswa, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas performa akademik. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah gratis dalam meningkatkan motivasi belajar sangat bergantung pada kualitas lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta budaya akademik sekolah yang mengedepankan disiplin dan orientasi prestasi.

Secara menyeluruh, kebijakan sekolah gratis memberikan manfaat akademik yang signifikan terutama dalam peningkatan angka partisipasi dan kesempatan belajar bagi seluruh kalangan. Namun, manfaat tersebut baru dapat menghasilkan peningkatan kualitas akademik jika didukung oleh tata kelola profesional, distribusi guru yang merata, penguatan sarana pembelajaran, serta penerapan kurikulum berbasis kompetensi secara konsisten. Tanpa dukungan struktural tersebut, sekolah gratis berpotensi menghasilkan akses yang lebih luas tetapi dengan kualitas yang tidak merata. Oleh karena itu, agenda education quality improvement harus menjadi prioritas bersamaan dengan implementasi kebijakan sekolah gratis agar tidak hanya memperluas kesempatan, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan sekolah gratis menghasilkan pengaruh multidimensional yang saling berkaitan dan tercermin melalui temuan empiris yang konsisten pada ranah sosial, ekonomi, dan akademik. Secara sosial, sekolah gratis memperkuat keterjangkauan layanan pendidikan, memperluas inklusi bagi kelompok rentan, serta mendorong mobilitas sosial melalui terbukanya kesempatan belajar yang lebih setara. Secara ekonomi, kebijakan ini meminimalkan beban biaya langsung dan tidak langsung yang ditanggung keluarga, meningkatkan rate of return pendidikan pada tingkat individu, serta memperluas produktivitas nasional melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sementara dari sisi akademik, sekolah gratis berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar melalui perluasan akses, pengurangan learning barriers, serta konsistensi peningkatan capaian kompetensi dasar peserta didik. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah gratis tidak hanya menjadi instrumen intervensi kebijakan yang bersifat administratif, tetapi berfungsi sebagai strategi pembangunan jangka panjang yang memperkuat struktur sosial, memperbaiki fondasi ekonomi, dan mengangkat mutu akademik secara simultan sehingga menghasilkan dampak yang terukur, relevan, dan berkelanjutan bagi pembangunan nasional.

Referensi

- Abdullah, Hasan. Desain Pembelajaran PAI Abad 21. Malang: UMM Press, 2019.
- Abdullah, L. M. "Theoretical Foundations of Project Based Learning in Islamic Education." *International Journal of Islamic Pedagogy* 7, no. 2 (2020): 55–72. <https://ijip.journalcenter.org/article/view/2020>.
- Aini, Nur. "Content Analysis dalam Penelitian Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 22–35. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jppi/article/view/3119>.
- Aini, Nur. "Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan HOTS di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam Kreatif* 6, no. 1 (2019): 45–60. <https://journal.upi.edu/jpikreatif/article/view/8821>.
- Aini, Nur, dan Ihsan. "Critical Issues in Islamic Education." *Journal of Islamic Pedagogy* 4, no. 1 (2021).
- Aini, Nur. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 55–72. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpi/article/view/27561>.
- Aziz, Abdul. Rumah Tangga Bahagia Sejahtera. Semarang: CV Wicaksana, 2019.
- Basri. Metodologi Penelitian Kependidikan. Jakarta: Rajagrafindo, 2020.
- Boss, Suzie, and Jane Krauss. Reinventing Project Based Learning. California: ISTE, 2018.
- Creswell, John W. Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. New York: Pearson, 2018.

-
- Dewi, Farah. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak." *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi* 5, no. 2 (2023): 77–89. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/view/1398>.
- Dewi, Ratna. "Proyek Keagamaan dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam Progresif* 7, no. 1 (2020): 20–35. <https://journal.uim.ac.id/IPIProgresif/article/view/2020>.
- Fauzi, Ahmad. *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Felder, R. M., & R. Brent. *Teaching and Learning STEM: A Practical Guide*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Febrianti, Rina. "Integrasi Teknologi dalam Project Based Learning PAI." *International Journal of Islamic Education and Technology* 3, no. 1 (2022): 45–60. <https://ijiet.org/index.php/ijiet/article/view/133>.
- Gafur, A., A. Sapta, and A. H. Jameel. "Learning Through Youtube: Is it Effective for Improving Student Learning Outcomes?" *Journal of Higher Education Theory and Practice* 23, no. 16 (2023): 40–47. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i16.6461>.
- Hammer, M., K. Scheiter, and K. Stürmer. "New technology, new role of parents: How parents' beliefs and behavior affect students' digital media self-efficacy." *Computers in Human Behavior* 116 (2021): 106642. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106642>.
- Hanafy, Yusuf. "Religious Meaning Making in PjBL." *Journal of Islamic Education Research* 8, no. 1 (2022): 13–29.
- Hastuti, Yuni. "Penerapan Project Based Learning dalam Meningkatkan HOTS pada Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukasi Islam* 8, no. 2 (2021): 140–159. <https://ejournal.iainkediri.ac.id/index.php/edukasiislam/article/view/2291>.
- Hidayat, Masrur. "Project Based Learning dalam Pembelajaran Agama Islam." *International Journal of Islamic Education Research* 4, no. 1 (2022): 1–15. <https://ijier.org/index.php/ijier/article/view/2783>.
- Huda, Ahmad. *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Huda, Mahmud. *Pedagogi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Laporan Nasional Pendidikan Agama Islam 2022*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Laila, Siti Nur. "Authentic Assessment dalam Pembelajaran PAI Berbasis Proyek." *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 201–218. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1245>.
-

-
- Ma'arif, Farid. *Desain Pembelajaran PAI Kontemporer*. Malang: UMM Press, 2020.
- Maharani, Linda. *Model Pembelajaran PAI Terintegrasi*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Markham, Thomas. "Project Based Learning Design and Implementation." *Journal of Educational Innovation* 12, no. 3 (2019): 44–59. <https://jei.education/article/view/2019-pbl>.
- Najib, F. "Effectiveness of Project Based Learning in Islamic Education." *International Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020): 77–95.
- Rahman, Luthfi. "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembentukan Sikap Religius." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 233–249. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/jipi/article/view/2112>.
- Rahmawati, Laili. "Model Pembelajaran PAI dalam Perspektif Konstruktivisme." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 44–61. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jipi/article/view/2019>.
- Rohman, Fathur. *Inovasi Pendidikan Agama Islam di Abad 21*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Smith, J. "Transmission of Faith in Families: The Influence of Religious Ideology." *Sociology of Religion: A Quarterly Review* 82, no. 3 (2021): 332–356. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suryana, R. "Relevansi Pembelajaran PAI terhadap Tantangan Sosial Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 3 (2021): 233–248. <https://journal.uny.ac.id/karakter/article/view/2121>.
- Thohir, Muhammad. *Pendidikan Islam Kontemporer dan Tantangan Modernitas*. Malang: UMM Press, 2019.
- Wrigley, T., and J. Guthrie. "Authentic Learning through Project Work." *International Journal of Progressive Education* 14, no. 2 (2018): 7–21. <https://ijpe.org/article/view/2018authentic>.
- Yusuf, Hamzah. "Problematika Pembelajaran PAI Tradisional." *Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2018): 101–115.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.